

**PERANAN PUNGUAN PARSAHUTAON DALAM PELESTARIAN
SISTEM KEKERABATAN PADA MASYARAKAT BATAK
PERANTAU DI KECAMATAN BUKIT KEMUNING
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

(Skripsi)

Oleh

Rismawati Silalahi



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

PERANAN PUNGUAN PARSAHUTAON DALAM PELESTARIAN SISTEM KEKERABATAN PADA MASYARAKAT BATAK PERANTAU DI KECAMATAN BUKIT KEMUNING KABUPATEN LAMPUNG UTARA

Oleh

RISMAWATI SILALAH

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan dan menganalisis Peranan Punguan Parsahutaon Dalam Pelestarian Sistem Keekerabatan pada Masyarakat Batak Perantau di Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan subjek anggota punguan parsahutaon Bukit Kemuning dengan populasi yang berjumlah 45 orang responden. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan teknik angket sebagai teknik pokok, sedangkan teknik penunjangnya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa peranan punguan parsahutaon dalam kategori kurang berperan dengan persentase 49%, pelestarian sistem kekerabatan pada masyarakat batak perantau dalam kategori kurang lestari dengan persentase 51%. Berdasarkan hasil analisis chi kuadrat menunjukkan tingkat keeratan hubungan yang kuat artinya semakin berperan punguan parsahutaon maka semakin lestari sistem kekerabatan pada masyarakat batak perantau.

Kata kunci: masyarakat batak, punguan parsahutaon, sistem kekerabatan.

**SISTEM KEKERABATAN PADA MASYARAKAT BATAK
PERANTAU DI KECAMATAN BUKIT KEMUNING
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

Oleh

Rismawati Silalahi

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **PERANAN PUNGAN PERSAHUTAON DALAM PELESTARIAN SISTEM KEKERABATAN PADA MASYARAKAT BATAK PERANTAU DI KECAMATAN BUKIT KEMUNING KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

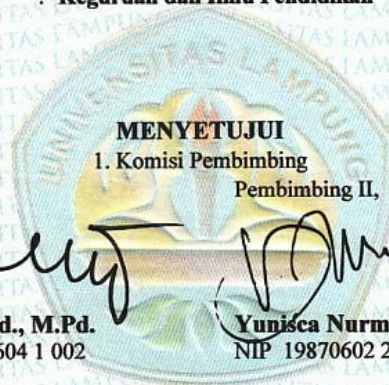
Nama Mahasiswa : **Rismawati Silalahi**

No. Pokok Mahasiswa : **1213032069**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19820727 200604 1 002

Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19870602 200812 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi PPKn

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP. 19600111 198703 1 001

Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19820727 200604 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris : Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.

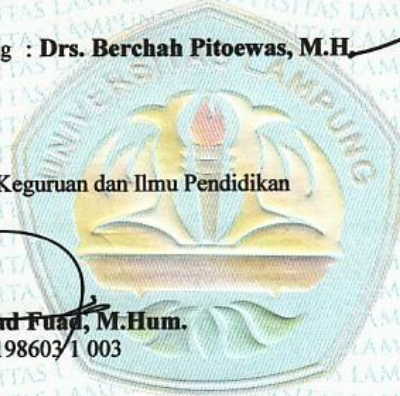
Penguji

Bukan Pembimbing : Drs. Berchah Pitoewas, M.H.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 April 2016

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, adalah:

Nama : Rismawati Silalahi
NPM : 1213032069
Program Studi/ Jurusan : PPKn/ IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
Alamat : Jl. M. Shaleh Sukamenanti, Kecamatan Bukit Kemuning
Kabupaten Lampung Utara

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, April 2016



Rismawati Silalahi
NPM 1213032069

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Rismawati Silalahi, dilahirkan di Bukit Kemuning Lampung Utara, pada tanggal 10 Agustus 1993. Penulis adalah puteri kedua dari enam bersaudara, dari pasangan Bapak Gurun Silalahi dan Ibu Erika Siboro.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah :

1. Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Sukamenanti Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara diselesaikan pada tahun 1999.
2. Sekolah Dasar Negeri 2 Sukamenanti Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara diselesaikan pada tahun 2005.
3. Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Bukit Kemuning Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara diselesaikan pada tahun 2008.
4. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bukit Kemuning Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara diselesaikan pada tahun 2011.

Pada tahun 2012, Penulis diterima di Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui jalur Ujian Tertulis (SNMPTN).

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji dan syukur atas kasih dan berkat Yesus Kristus, ku selesaikan karya ini sebagai tanda bakti dan cinta ku kepada:

Kedua orangtuaku Yang tercinta bapak Gurun Silalahi dan Ibu Erika Siboro yang telah memberikan kasih sayang dan dukungannya dalam mendidik, membesarkan, dan selalu menyebut namaku disetiap doanya untuk keberhasilanku.

Almamaterku tercinta Universitas Lampung

MOTTO

*Dengarkanlah Nasihat Dan Terimalah Didikan, Supaya
Engkau Menjadi Bijak Di Masa Depan*

(Amsal 19:20)

*Dimanapun Kamu Berada, Junjunglah Dalihan Na Tolu Itu
(Manang Di Dia Ho, Sai Junjung Ma Dalihan Na Tolu I)*

(Rismawati Silalahi)

SANWACANA

Puji syukur Penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan kasih-Nya skripsi ini dapat diselesaikan Skripsi dengan judul “Peranan Punguan Parsahutaon Dalam Pelestarian Sistem Kekerabatan Pada Masyarakat Batak Perantau Di Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara”. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi PPKn, Pembimbing Akademik dan pembimbing I yang selalu memberikan kritik dan saran yang bersifat positif dan membangun kepada penulis dan Ibu Yunisca Nuralisa, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II, atas bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis. Penulis menyadari bahwa terdapat banyak bantuan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan termakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si. selaku wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. selaku wakil Dekan bidang kemahasiswaan dan alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Berchah Pitoewas M.H. selaku pembahas I yang telah bersedia memberikan waktu dan saran yang bermanfaat bagi perbaikan skripsi penulis.
7. Bapak Susilo S.Pd., M.Pd. selaku pembahas II yang telah bersedia memberikan waktu dan saran yang bermanfaat bagi perbaikan skripsi penulis.
8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Khususnya Dosen Program Studi PPKn.
9. Bapak dan Ibu Staf Administrasi FKIP Unila.
10. Seluruh Dosen, Staf, dan Karyawan Universitas Lampung.
11. Kakak Ana, abang Josua, abang Johan, abang Lambok dan adik ku tersayang Pebriyanti yang senantiasa memberikan motivasi dan perhatian dalam kehidupan ku dan selalu berdoa dalam keberhasilanku.
12. Keluarga Tulang dan Nantulang Kris serta sepupuku Kris, Theo, Dear, Jojo dan Erik terimakasih atas dukungan dan doanya.
13. Sahabat-sahabat terbaikku Ade, Ana, Arista, Desy, Ferbalinda, Eka widi, Maya, Yudista dan Antonius Simamora yang selalu mendukung, motivasi, kekompakkan dalam suka maupaun duka.
14. Keluarga besar Program Studi PPKn Angkatan 2012 Yuni, Nurma, Netika, Yanda, Rohim dan lainnya yang tidak bisa penulis tulis satu persatu. Terima kasih atas kebersamaan yang indah selama ini

15. Teman-teman penghuni kosan bintang Vera, Lina, Rosma, Mega, Rahma, Mbak Denti, Ratna, Meby dan Tante Gina terimakasih atas kebersamaannya serta dukungannya.
16. Teman-teman POMK FKIP kak Uli, kak Tri, Bang Dani, Fransisca, Yoesis, Yosua, Soni, Tiur dan seluruh keluarga POMK yang memberikan semangat dan terimakasih atas kebersamaannya serta persekutuannya untuk tumbuh dalam Kristus.
17. Teman-teman seperjuangan KKN dan PPL Arum, Bagas, Nurina, Khabib, Luna, Jiba, Indah Yuni, Riski dan Wayan yang telah memberikan dukungannya.
18. Seluruh Staf Kantor Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara, terima kasih atas kerjasamanya.
19. Seluruh Pengurus dan Anggota Punguan Parsahutaon Bukit Kemuning. terima kasih atas kerjasamanya.

Dan kepada semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis selama kuliah dan penyelesaian tugas akhir ini.

Bandar Lampung, April 2016

Penulis

Rismawati Silalahi
1213032069

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|----------------------------------|----------------|
| ABSTRAK | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| SURAT PERNYATAAN | v |
| RIWAYAT HIDUP | vi |
| PERSEMBAHAN | vii |
| MOTTO | viii |
| SANWACANA | ix |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR GAMBAR | xvii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xviii |

I. PENDAHULUAN

| | |
|---|----|
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 11 |
| C. Pembatasan Masalah | 11 |
| D. Rumusan Masalah | 11 |
| E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 12 |
| 1. Tujuan Penelitian | 12 |
| 2. Kegunaan Penelitian | 12 |
| a. Kegunaan Teoritis | 12 |
| b. Kegunaan Praktis | 12 |
| F. Ruang Lingkup Penelitian | 13 |
| 1. Objek Penelitian | 13 |
| 2. Subjek Penelitian | 13 |
| 3. Ruang Lingkup Ilmu | 13 |
| 4. Wilayah Penelitian | 13 |
| 5. Waktu Penelitian | 13 |

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

| | |
|---|----|
| A. Deskripsi Teoritis | 14 |
| 1. Peranan | 14 |
| a. Teori Peran | 14 |
| b. pengertian peranan | 15 |
| 2. Kebudayaan | 18 |
| a. Unsur Kebudayaan | 19 |
| b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebudayaan | 20 |
| 3. Paguyuban (Gemeinschaft) | 21 |
| a. Tipe-tipe Paguyuban..... | 22 |

| | |
|------------------------------------|----|
| 4. Masyarakat suku batak | 24 |
| a. Sistem Keekerabatan Batak | 26 |
| b. Upacara Adat Batak | 30 |
| B. Kerangka Pikir | 43 |

III. METODOLOGI PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Metode Penelitian Penelitian | 44 |
| B. Populasi Penelitian | 44 |
| C. Variabel Penelitian | 45 |
| D. Definisi Konseptual | 45 |
| 1. Peranan Punguan Parsahuataon | 45 |
| 2. Pelestarian Sistem Keekerabatan Masyarakat Batak Perantau | 46 |
| E. Definisi Operasional | 46 |
| 1. Peranan Punguan Parsahuataon | 46 |
| 2. Pelestarian Sistem Keekerabatan Masyarakat Batak Perantau | 46 |
| F. Teknik Pengumpulan Data | 47 |
| 1. Teknik Pokok | 47 |
| 2. Teknik Penunjang..... | 48 |
| G. Uji Persyaratan Instrumen..... | 49 |
| 1. Uji Validitas | 49 |
| 2. Uji Reliabilitas Angket..... | 49 |
| H. Teknik Analisi Data | 50 |

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|-----------|
| A. Langkah-Langkah Penelitian | 54 |
| 1. Persiapan Pengajuan Judul | 54 |
| 2. Penelitian Pendahuluan | 55 |
| 3. Pengajuan Rencana Penelitian | 56 |
| 4. Pelaksanaan Penelitian | 56 |
| 5. Penyusunan Alat Pengumpulan Dat | 57 |
| 6. Pelaksanaan Uji Coba Angket..... | 58 |
| B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 62 |
| 1. Keadaan Wilayah | 62 |
| 2. Keadaan Penduduk Di Wilayah Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara | 64 |
| 3. Susunan Pungurus/Perangkat Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara | 66 |
| C. Deskripsi Data | 68 |
| 1. Pengumpulan Data | 68 |
| 2. Penyajian Data | 68 |
| D. Pengujian Data | 87 |
| E.. Pembahasan | 91 |

| | |
|--------------------------------------|------------|
| V. KESIMPULAN DAN SARAN | 103 |
| A. Kesimpulan | 103 |
| B. Saran | 104 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 1 : Hasil uji coba angket peranan pungan parsahutaon dalam pelestarian sistem kekerabatan pada masyarakat batak perantau di kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara dari 10 orang di luar responden untuk item ganjil (X)..... | 59 |
| Tabel 2 : Hasil uji coba angket peranan pungan parsahutaon dalam pelestarian sistem kekerabatan pada masyarakat batak perantau di Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara dari 10 orang di luar responden untuk item genap (Y)..... | 60 |
| Tabel 3 : Tabel kerja antara item ganjil (X) dan item genap (Y)..... | 60 |
| Tabel 4 : Jumlah penduduk kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara menurut jenis kelamin | 64 |
| Tabel 5 : Jumlah penduduk kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara menurut jumlah perdesa | 64 |
| Tabel 6 : Keadaan penduduk kecamatan Bukit Kemuning menurut mata pencaharian..... | 65 |
| Tabel 7 : Agama yang dianut penduduk | 65 |
| Tabel 8 : Daftar jumlah sekolah..... | 66 |
| Tabel 9 : Daftar urut kepegawaian kantor kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara..... | 66 |
| Tabel 10 : Distribusi skor angket indikator wadah pelestarian adat | 69 |
| Tabel 11 : Distribusi Frekuensi peranan pungan parsahutaon dalam pelestarian adat | 71 |
| Tabel 12 : Distribusi skor angket indikator wadah mempererat kekerabatan... | 72 |
| Tabel 13 : Distribusi Frekuensi peranan pungan parsahutaon dalam mempererat kekerabatan | 74 |

| | | |
|----------|--|----|
| Tabel 14 | : Distribusi skor angket indikator wadah dalam tolong menolong | 76 |
| Tabel 15 | : Distribusi Frekuensi peranan pungan parsahutaon dalam tolong menolong..... | 78 |
| Tabel 16 | : Distribusi skor angket peranan pungan parsahutaon..... | 80 |
| Tabel 17 | : Distribusi frekuensi peranan pungan parsahutaon dalam pelestarian sistem kekerabatan pada masyarakat batak perantau di kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara tahun 2016 | 82 |
| Tabel 18 | : Distribusi skor angket pelestarian sistem kekerabatan pada masyarakat batak perantau | 84 |
| Tabel 19 | : Distribusi frekuensi pelestarian sistem kekerabatan pada masyarakat batak perantau | 86 |
| Tabel 20 | : Daftar jumlah responden peranan pungan parsahutaon dalam pelestarian sistem kekerabatan pada masyarakat batak perantau di kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara | 87 |
| Tabel 21 | : Daftar kontingensi perolehan data peranan parsahutaon dalam pelestarian sistem kekerabatan pada masyarakat batak perantau di kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara | 88 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|-------------------------|----------------|
| 1. Kerangka Pikir | 43 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Keterangan Judul dari Wakil Dekan I FKIP Unila
2. Surat Keterangan Penelitian Pendahuluan
3. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian Pendahuluan
4. Surat Keterangan Izin Penelitian
5. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
6. Kisi-Kisi Angket
7. Angket Penelitian
8. Buku Punguan Parsahutaon

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman suku menyebar di seluruh wilayah Indonesia seiring dengan masyarakat yang saling bermigrasi dari satu wilayah ke wilayah lain sehingga kebudayaan itu tidak hanya muncul di daerah aslinya. Masyarakat yang pergi dari daerah aslinya menyebar pergi meninggalkan kampung halaman untuk mencari penghidupan yang lebih baik yang lebih dikenal dengan budaya merantau. Di daerah tempat perantauan masyarakat akan bertemu dengan kelompok masyarakat yang lain yang satu daerah sukunya. Masyarakat perantau yang memiliki rasa kesatuan suku membuat suatu kelompok sosial.

Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri. Demi mencapai tujuan yang diinginkan setiap manusia saling berinteraksi satu sama lain, sehingga manusia secara sadar cenderung membentuk kelompok sosial yang memudahkan dalam mencapai tujuan dan kepentingan yang diinginkan. Suatu kelompok sosial bisa terbentuk karena adanya rasa kesatuan suku, budaya dan pemikiran yang sama, kelompok sosial pada masyarakat perantau salah satunya yaitu paguyuban.

Paguyuban berasal dari kata *guyub*. Secara etimologi, *Guyub* berasal dari bahasa Jawa yang berarti kumpul dalam satu ikatan. Dalam kamus bahasa Indonesia, paguyuban adalah perkumpulan yang bersifat kekeluargaan, didirikan orang-orang sepaham (memiliki ide yang sama dan dari daerah yang sama) untuk membina persatuan (kerukunan) diantara para anggotanya. Tujuan didirikannya paguyuban diantaranya adalah sebagai wahana silaturahmi masyarakat suatu daerah tertentu sebagai ikatan emosional kedaerahan yang membentuk suatu sistem kekerabatan dan pelestarian budaya di perantauan.

Paguyuban termasuk kategori organisasi kemasyarakatan yang keberadaannya diakui oleh negara Indonesia yang diatur oleh undang-undang nomor 8 tahun 1985, undang-undang yang dimaksud yaitu

“Organisasi Kemasyarakatan adalah organisasi yang dibentuk oleh anggota masyarakat Warganegara Republik Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kegiatan, profesi, fungsi, agama, dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, untuk berperan serta dalam pembangunan dalam rangka mencapai tujuan nasional dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila”.

Dewasa ini banyak masyarakat membentuk sebuah paguyuban berasaskan kesukuan di daerah mereka merantau, hal ini dilakukan untuk tetap melestarikan adat istiadat suku mereka sebagai kekayaan budaya nasional di jamin oleh negara, sebagaimana diatur oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia dalam pasal 32 ayat (1) dan (2) yaitu “negara memajukan kebudayaan Nasional Indonesia ditengah peradaban dunia

dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”.

Setiap suku memiliki sistem kekerabatan masing-masing. Sistem kekerabatan ini diambil dari garis keturunan, kita mengenal tiga bentuk sistem kekerabatan yaitu patrilineal, matrilineal dan bilateral. Sistem kekerabatan matrilineal yaitu mengambil garis keturunan ibu. sistem kekerabatan patrilineal mengambil garis keturunan ayah. sistem kekerabatan bilateral mengambil garis keturunan keduanya yaitu ayah dan ibu.

Salah satu suku yang menganut sistem kekerabatan patrilineal yaitu garis keturunan pihak laki-laki yaitu ayah adalah suku batak. Seluruh kehidupan orang batak diatur oleh struktur patrilineal masyarakatnya. Menurut Vergouwen dalam T.O. Ihromi (2004: 16) Struktur tersebut tidak terbatas pada lingkungan hukum waris saja tetapi menyangkut pemerintahan dan pemilikan tanah, perkawinan, tempat permukiman dan penggarapan tanah, semua langsung berkaitan dengan sistem patriineal . Sistem kekerabatan patrilineal pada suku batak sangat memiliki makna. Bagi masyarakat batak struktur patrilineal memiliki makna selain sebagai pemupuk rasa persatuan yang kuat dalam satu marga juga mempermudah untuk mengetahui hubungan sosial diantara mereka.

Suku batak bermukim di Pulau Sumatera bagian utara. Suku batak menyebar di Indonesia, Penyebaran Suku Batak di seluruh Tanah Air disebabkan jiwa perantau pada masyarakat batak karena untuk mencari

kehidupan yang lebih baik. Sebagian dari mereka yang lebih suka merantau adalah berdagang dan merintis pekerjaan di daerah perantau.

Dalam masyarakat batak hubungan kekerabatan ini didasarkan atas latar belakang marga keluarga. Menurut Vergouwen dalam T.O. Ihromi (2004: 4), “marga dalam masyarakat batak merupakan sekelompok masyarakat yang keturunan dari kakek bersama dimana keturunan tersebut diturunkan dari marga bapak atau patrilineal”. Maka dari itu semua orang Batak membubuhkan nama marga dari ayahnya di belakang nama kecilnya (Koentjaraningrat, 2007). Kepemilikan marga dibelakang nama menjadi sesuatu hal yang penting ketika sesama masyarakat Batak bertemu dan mereka saling menanyakan marga terlebih dahulu dengan tujuan untuk mengetahui sistem tutur poda (sebutan/panggilan).

Silsilah atau Tarombo merupakan suatu hal yang sangat penting bagi orang Batak. Bagi mereka yang tidak mengetahui silsilahnya akan dianggap sebagai orang Batak kesasar (*nalilu*). Orang Batak diwajibkan mengetahui silsilahnya minimal nenek moyangnya yang menurunkan marganya dan teman semarganya (*dongan tubu*). Hal ini diperlukan agar mengetahui letak kekerabatannya (*partuturanna*) dalam suatu klan atau marga.

Nilai kekerabatan masyarakat Batak utamanya terwujud dalam falsafah *Dalihan Na Tolu* dalam bahasa batak toba. *Dalihan Na Tolu* merupakan falsafah yang membagi kedudukan masyarakat batak ke dalam tiga bagian dalam sistem kekerabatan. sebagai *dongan tubu* (teman satu marga dari

marga ayah), sebagai *boru* yakni pihak keluarga yang mengambil isteri dari suatu marga (keluarga lain), dan sebagai *hula-hula* yakni pihak keluarga dari isteri atau marga dari keluarga ibu. Hula-hula ini menempati posisi yang paling dihormati dalam pergaulan dan adat-istiadat Batak.

Dalam falsafah Dalihan Na Tolu akan diatur bagaimana orang Batak ketika bersikap dan menentukan panggilan terhadap seseorang yang baru dikenal. Suku batak harus mengerti dalihan na tolu ini sebagai modal di perantau untuk menjalin persaudaraan sesama suku batak di daerah perantau. Dalihan na tolu ini juga memegang peranan penting dalam setiap upacara adat, karena dalam pelaksanaan upacara adat harus dimusyawarahkan kepada dalihan na tolu.

Masyarakat batak dididik oleh orang tua nya untuk siap mental merantau pergi dari kampung halaman dengan dibekali dengan konsep *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (kesejahteraan), dan *hasangapon* (kehormatan), yang dalam budaya Batak menjadi dasar utama (terutama Batak Toba) untuk merantau keluar dari kampung halaman.

Pandangan hidup atau idealisme orang Batak ialah mencapai “Hagabeon,Hasangapon, Hamoraon” (T.M. Sihombing, 2007). Hagabeon (kesejahteraan) berarti memiliki keturunan laki-laki dan perempuan/maranak marboru. hagabeon dalam alam pikiran orang Batak sangat penting. Keturunan yang banyak dianggap menjadi bagian yang mempengaruhi kesempurnaan hidup seseorang. Kalau keturunannya banyak, bertambah besar tuahnya terutama memiliki keturunan laki-laki

sebagai penerus marga. Nilai budaya yang bermakna harapan panjang umur, beranak, bercucu banyak, dan yang baik-baik.

Hasangapon (kehormatan) artinya berusaha menjadi orang terpandang dan dihormati dalam masyarakat, Nilai kehormatan suku Batak yang terletak pada keseimbangan aspek spiritual dan meterial. Hamoraon (kekayaan) setiap orang Batak bercita-cita ingin memiliki harta dan kekayaan, oleh sebab itu orang batak begitu gigih untuk mencari uang.

Masyarakat batak menyadari bahwa suku batak telah tersebar di wilayah indonesia, untuk menjaga kelestarian budaya batak mereka membentuk sebuah pekumpulan atau paguyuban di daerah perantau. Masyarakat batak tidak dapat hidup sendiri di daerah perantauan tanpa sesama masyarakat batak lainnya karena setiap upacara adat dalam masyarakat batak harus di hadiri dalihan na tolu yang didasari dengan marga. Kesamaan marga akan membuat secara naluriah adanya ikatan kekerabatan. Adanya ikatan kekerabatan diantara masyarakat Batak tersebut maka tak jarang kita temui organisasi atau perkumpulan masyarakat Batak.

Perkumpulan masyarakat batak ini disebut dengan pungan. *Pungan* ini diartikan sebagai paguyuban masyarakat Batak dimana masyarakat Batak berkumpul untuk menjalin tali persaudaraan. Pungan ini dibagi atas pungan marga dan pungan parsahutaon.

Pungan marga didasari atas dasar satu marga keturunan seperti pungan marga parna yang didasari oleh marga-marga yang satu rumpun seperti

marga turnip, munte, tamba, sitanggung dan empat puluh marga lainnya. Punguan parsahutaon, *Parsahutaon* diambil dari bahasa Batak 'huta' yang artinya daerah. Kata huta mendapat awalan par- dan imbuhan -on diartikan seditaerah atau satu tempat asal. Jadi punguan parsahutaon di dasari oleh satu wilayah.

Masyarakat batak perantau salah satunya tersebar di Kabupaten Lampung Utara tepatnya di Kecamatan Bukit Kemuning. Masyarakat batak perantau di kecamatan Bukit Kemuning terdiri dari masyarakat yang bermigrasi atau perantau dan masyarakat yang memang dilahirkan di Lampung. Peneliti dalam hal ini akan meneliti masyarakat batak perantau yang ada di Kecamatan Bukit Kemuning yang berjumlah 45 kepala keluarga (KK). (Sumber: data anggota punguan parsahutaon di Kecamatan Bukit Kemuning tahun 2015).

Punguan Parsahutaon ini memiliki anggota yang cukup banyak. paguyuban ini sebagai wadah berkumpulnya seluruh masyarakat Batak perantauan yang tinggal di kecamatan Bukit Kemuning. Punguan parsahutaon ini terdiri dari berbagai macam marga sehingga tidak hanya satu keturunan satu marga. Dengan punguan parsahutan ini memberi kesempatan masyarakat batak perantau di Bukit Kemuning untuk mengenal satu sama lain dan dapat meningkatkan hubungan kekerabatan pada masyarakat perantau khususnya di Bukit Kemuning dan menukar informasi pengetahuan sehingga dapat memajukan masyarakat batak yang ada di Bukit Kemuning. Saling tolong menolong dan bergotong royong

seperti pada saat anggota mengadakan acara adat maka anggota membantu yang biasa dikatakan dengan *parhobas* (orang-orang yang ditugaskan memasak segala makanan selama pesta).

Punguan parsahutaon ini memiliki struktur organisasi seperti paguyuban-paguyuban yang lainnya. Punguan Parsahutaon memiliki koordinator pelaksana serta pengurus punguan. Selain itu juga adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti pertemuan anggota yang dilakukan setiap dua bulan sekali untuk mempererat anggota punguan.

Punguan parsahutaon ini terbentuk agar setiap masyarakat tetap melangsungkan adat istiadat batak di perantauan. Seperti adat *marbongot jabu* yaitu ketika memasuki rumah baru apabila dipestakan acara ini dihadiri undangan dan kepala suku adat. Upacara adat lainnya seperti pernikahan, akan diadakan upacara *pamasu-masuon* yang dihadiri ketua adat biasanya diiringi dengan musik khas Batak yaitu gondang dan tarian tor-tor. Bagi suku Batak, perkawinan mengandung nilai sakral. Oleh karenanya kesakralan tersebut harus disertai dengan sebuah adat perkawinan. Dikatakan sakral karena bermakna pengorbanan bagi pihak pengantin perempuan. Ia “berkorban” memberikan satu nyawa manusia yang hidup yaitu anak perempuan kepada orang lain pihak paranak, pihak penganten pria. Pihak pria juga harus menghargainya dengan mengorbankan atau mempersembahkan satu nyawa juga berupa penyembelihan seekor sapi atau kerbau. Hewan tersebut akan menjadi santapan atau makanan adat dalam ulaon unjuk (adat perkawinan Batak).

Upacara adat lainnya seperti upacara adat masa kehamilan sampai masa bayi dan upacara adat kematian setiap anggota ikut saling membantu ketika keberadaan mereka memang dibutuhkan, sehingga kebersamaan dapat lebih terasa dan dapat saling meningkatkan solidaritas sosial antar masyarakat Batak perantauan.

Berhubungan dengan itu, fungsi Punguan parsahutaon ini adalah untuk memelihara identitas dan akar budaya. Tidak bisa dipungkiri di kota perantau yang sangat besar dan majemuk serta moderen orang bisa merasa kehilangan identitas adat istiadat mereka.

Berdasarkan observasi pada hari selasa 3 november 2015 di Bukit Kemuning, Pada kenyataanya dalam punguan parsahutaon ini masih kurangnya kesadaran anggota bahwa mereka adalah anggota dari punguan parsahutaon sehingga mereka kurang ikut serta dalam setiap kegiatan yang ada dalam punguan. Pada saat punguan ada acara mereka terkadang tidak ikut berpartisipasi dengan berbagai alasan seperti sibuk dalam pekerjaan sehingga tidak bisa ikut dalam acara. Namun, terkadang pada saat acara pertemuan tidak jarang anggota hanya melakukan aktifitas makan-makan dan ketawa-ketawa belaka tanpa ikut memberikan solusi pada acara pertemuan untuk memajukan punguan tersebut, Sehingga mengurangi esensi dari maksud dari adanya punguan tersebut yaitu memajukan punguan dan mendiskusikan setiap ada permasalahan dari punguan.

Kurang erat hubungan terhadap Dalihan Na Tolu yang ada di anggota tersebut sehingga terkadang mereka acuh tak acuh pada orang yang dianggap sebagai Dalihan Na Tolu dari marganya. Kurangnya komunikasi setiap anggota pada saat upacara adat salah satu contoh yang sering terjadi adalah pendelegasian wewenang dan tanggung jawab tidak berjalan dengan baik sehingga pada saat upacara adat menjadi kurang terkoordinasi.

Adanya selisih paham pada saat mengenai kedudukan adat yang disebabkan anggota terdiri dari sub batak yang berbeda seperti pada batak toba dan batak simalungun punya mempunyai persepsi sendiri mengenai tata upacara adat pernikahan sehingga tidak jarang menimbulkan perbedaan pemahaman dalam anggota sehingga dapat menimbulkan rasa kurang cocoknya mereka berada dalam acara tersebut dan cenderung tidak ikut dalam upacara adat. Adanya upacara adat yang tidak dijalankan dengan baik seperti upacara masa kehamilan sampai masa bayi atau kelahiran. Apabila ada anggota batak yang lahir mereka datang atas nama pribadi bukan atas nama pungan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti tentang peranan pungan parsahutaon ini dalam pelestarian sistem kekerabatan adat pada masyarakat batak perantau di kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara. Maka peneliti mengangkat judul “Peranan Pungan Parsahutaon Dalam Pelestarian Sistem Kekerabatan pada

Masyarakat Batak Perantau di Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara”.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Tingkat partisipasi anggota pungan dalam pungan parsahutaon berkaitan dengan peran pungan parsahutaon
2. Hubungan sistem kekerabatan yang kurang erat antar anggota pungan parsahutaon.
3. Proses komunikasi dalam acara upacara adat tidak berjalan dengan baik.
4. Sikap anggota yang kurang menerima perbedaan.
5. Adanya upacara adat yang kurang terlaksana.

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada Peranan Pungan Parsahutaon Dalam Pelestarian Sistem Kekerabatan Pada Masyarakat Batak Perantau di Kecamatan Bukit Kemuning?

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Peranan Pungan Parsahutaon Dalam Pelestarian Sistem Kekerabatan Pada Masyarakat Batak Perantau di Kecamatan Bukit Kemuning?

E. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan Bagaimanakah peranan pungan parsahutaon dalam pelestarian sistem kekerabatan pada masyarakat batak perantau di Kecamatan Bukit Kemuning.

2. Kegunaan penelitian

a. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep pendidikan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan, kajiannya tentang hukum dan kemasyarakatan yang membahas tentang tentang hukum adat mengenai hukum adat istiadat dan sistem kekerabatan.

b. Secara praktis

1. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat dalam mempertahankan keaslian budaya batak, khususnya masyarakat batak di perantauan.
2. Sebagai suplemen bahan ajar bagi guru dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP kelas VII semester I, yang berkaitan dengan norma adat istiadat yang berkaitan dengan nilai-nilai kebudayaan dari masyarakat Indonesia.
3. Sebagai suplemen bahan ajar bagi mahasiswa pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi pada mata kuliah hukum

adat yang membahas tentang hukum adat dan sistem kekerabatannya.

F. Ruang lingkup penelitian

Adapun yang menjadi ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Objek penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah peran pungan parsahutaon dalam pelestarian sistem kekerabatan pada masyarakat batak perantau di Kecamatan Bukit Kemuning.

2. Subjek penelitian

subjek penelitian ini adalah perangkat dan anggota pungan parsahutaon yang ada di Kecamatan Bukit Kemuning.

3. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam lingkup ilmu pendidikan, khususnya hukum adat yang mengkaji tentang adat istiadat pada masyarakat batak di indonesia.

4. Wilayah penelitian

Wilayah penelitian ini adalah Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara.

5. Waktu penelitian

Waktu dalam penelitian ini adalah sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 30 oktober 2015 Nomor 7047/UN26/3/PL/2015 sampai dengan selesainya penelitian ini tanggal 20 januari 2016 Nomor 070/06/40-LU/2016.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Peranan

a. Teori Peran

Suatu teori pada hakikatnya merupakan hubungan antara dua fakta atau lebih, atau pengaturan fakta menurut cara-cara tertentu. Fakta tersebut merupakan sesuatu yang dapat diamati dan pada umumnya dapat diuji secara empiris. Oleh sebab itu, dalam bentuknya yang paling sederhana, suatu teori merupakan hubungan antara dua variabel yang telah diuji kebenarannya.

Seorang antropolog, Robert Linton (1936) telah mengembangkan Teori Peran (micelle J, 2007). “Teori Peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya”. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Setiap peran sosial adalah seperangkat hak, kewajiban, harapan, norma dan perilaku seseorang untuk menghadapi dan memenuhi. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang berperilaku

dengan cara yang dapat diprediksi, dan bahwa perilaku individu adalah konteks tertentu, berdasarkan posisi sosial dan faktor lainnya.

Kemudian, sosiolog yang bernama Glen Elder (1975) membantu memperluas penggunaan teori peran. Pendekatannya yang dinamakan “*life-course*” memaknakan bahwa setiap masyarakat mempunyai harapan kepada setiap anggotanya untuk mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori-kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

b. Pengertian Peranan

Peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Sedangkan di kemukakan Soekanto (2013:212) “Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*)”. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Menurut Merton dalam Raho (2007:67) mengatakan bahwa “peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan

masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Sejumlah peran disebut sebagai perangkat peran (*role-set*)”.

Maurice Duverger,(2010:103) berpendapat bahwa istilah “peran” (*role*) dipilih secara baik karena dia menyatakan bahwa setiap orang adalah pelaku diddalam masyarakat dimana dia hidup, juga dia adalah adalah seorang aktor yang harus memainkan beberapa peranan seperti aktor-aktor profesioanal.

Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku.

Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuain diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Levinson dalam Soekanto (2013:213) mengatakan Peranan mungkin mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam

arti ini merupakan rangkaian-rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Maka peranan adalah segala sesuatu yang dilakukan sesuai dengan kewajiban dan kedudukannya yang ada pada masyarakat. Peranan diatur oleh-norma-norma tertentu. Peranan dibatasi oleh perilaku-perilaku tertentu sehingga orang tersebut dapat menyesuaikan perilaku diri sendiri dan perilaku kelompok tertentu.

a. Macam-macam Peranan

Pembahasan perihal aneka macam peranan yang melekat pada individu-individu dalam masyarakat penting bagi hal-hal sebagai berikut (Marion J. Levy, dalam Soekanto, 2013:215)

1. Peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya.
2. Peranan tersebut seyogyanya dilekatkan pada individu-individu yang oleh masyarakat dianggap mampu melaksanakan. Mereka harus terlebih dahulu berlatih dan mempunyai hasrat untuk melaksanakannya.
3. Dalam masyarakat kadang kala dijumpai individu-individu yang tak mampu melaksanakan peranannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat karena mungkin pelaksanaannya memerlukan pengorbanan arti kepentingan-kepentingan pribadi yang terlalu banyak.
4. Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan peranannya belum tentu masyarakat akan dapat

memberikan peluang-peluang yang seimbang. Bahkan sering kali terlihat betapa masyarakat terpaksa membatasi peluang-peluang yang seimbang. Bahkan sering kali terlihat betapa masyarakat terpaksa membatasi peluang-peluang tersebut.

Lingkaran sosial atau *social circle* adalah kelompok sosial dimana seseorang mendapat tempat serta kesempatan untuk melaksanakan peranannya. Setiap peranan bertujuan agar antar individu yang melaksanakan peranan tadi dengan orang-orang di sekitarnya yang tersangkut atau ada hubungannya dengan peranan tersebut, terdapat hubungan yang diatur oleh nilai-nilai sosial yang diterima dan ditaati kedua belah pihak.(Znaniecki, dalam Soekanto, 2013:214).

2. Kebudayaan

Seorang antropolog yaitu E. B. Tylor dalam Soekanto (2013:150) menyatakan “kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat”.

Kebudayaan membedakan suku satu dengan suku lainnya. Menurut Koentjaraningrat dalam Takari,dkk (2008:5), “konsep tentang kebudayaan itu adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar”. Kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota

masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan, dan bertindak.

a. Unsur kebudayaan

Unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *culture universal*, yaitu:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian perumahan, lata-alat rumah tangga, senjata, dan sebagainya);
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi dan sebagainya);
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan);
4. Bahasa (lisan maupun tulisan);
5. Kesenian;
6. Sistem pengetahuan;
7. Religi (sistem kepercayaan).

Menurut G.P.Murdock seorang sarjana antropologi (Koentjaraningrat. 2013) ada tiga katagori kelompok kekerabatan, yang sebenarnya menyangkut fungsi-fungsi sosial budaya dari sistem kekerabatan itu, ialah:

- 1 Kelompok kekerabatan berkorporasi (*corporate kingroups*), yang berarti kelompok kekerabatan yang mempunyai hak bersama terhadap sejumlah harta. Yang termasuk dalam katagori ini adalah keluarga inti.
- 2 Kelompok kekerabatan kadangkala (*occasional kingroup*). Sifatnya biasanya besar, dengan banyak anggota, sehingga pergaulan secara terus menerus dan intensif juga tidak mungkin lagi. Kelompok semacam ini hanya bergaul secara kadang-kala.

- 3 Kelompok kekerabatan menurut adat (*cirrcumscriptive kingroup*). Kelompok ini sedemikian besarnya sehingga para warganya tidak lagi kenal – mengenal, para anggota sering hanya bisa tahu menahu menurut tanda – tanda yang ditentukan oleh adat.

Unsur-unsur normatif yang merupakan bagian dari kebudayaan adalah

(Sulistiyowati 2013: 158) :

1. Unsur-unsur yang menyangkut penilaian (*valuation element*) misalnya apa yang baik dan buruk, apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan apa yang sesuai dengan keinginan dan apa yang tidak sesuai denagan keinginana;
2. Unsur-unsur yang berhubungan denagan apa yang seharusnya (*precriptive elements*)
3. Unsur-unsur yang menyangkut kepercayaan (*cognitive elements*) seperti misalnya harus mengadakan upacara adat pada saat kelahiran, pertunangan, perkawinan dan lain-lain.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kebudayaan

Faktor-faktor yang memepengaruhi kebudayaan diantaranya

(Soekanto 2013:275):

1. Bertambah dan berkurangnya penduduk
2. Adanya penemuan-penemuan baru
3. Terjadinya konflik dimasyarakat
4. Adanya revolusi atau pemberontakan

Setiap daerah mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda dan memiliki ciri khas tersendiri, untuk itu sebagai bangsa indonesai kita

harus mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan bangsa kita sendiri sebagai salah satu identitas nasional bangsa kita. Mempertahankan dan melestarikan kebudayaan harus dilakukan untuk mewariskan kebudayaan dari generasi kegenerasi

3. Paguyuban (Gemeinschaft)

Manusia tidak dapat hidup sendiri, untuk memenuhi kehidupannya manusia membutuhkan manusia lain. Maka semunnya menimbulkan kelompok-kelompok sosial di dalam kehidupan manusia ini. Kelompok-kelompok sosial tersebut merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama. Hubungan tersebut antara lain menyangkut kaitan timbal balik yang saling pengaruh dan mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong menolong (Maciver, dalam Soekanto 2013:101). Untuk itu, diperlukan beberapa persyaratan tertentu untuk dinamakan kelompok sosial, antara lain:

1. Adanya kesadaran pada setiap anggota kelompok bahwa dia merupakan sebaagian dari kelompok yang bersangkutan;
2. Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota lainnya;
3. Ada suatu faktor yang memiliki bersama sehingga hubungan antar mereka bertambah erat, yang dapat merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama dan lain-lain;
4. Berstruktur, berkaida dan mempunyai perilaku;

5. Bersistem dan proses

Kelompok sosial mempunyai banyak tipe, salah satunya kelompok sosial paguyuban. Paguyuban merupakan bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Kehidupan tersebut dinamakan juga bersifat nyata dan organis. Bentuk paguyuban terutama akan dapat dijumpai di dalam keluarga, kelompok kekerabatan, ruku tetangga dan sebagainya.

Tonnies dalam Soekanto (2013:118) menyatakan bahwa suatu paguyuban (*gemeinschaft*) mempunyai beberapa ciri pokok, yaitu sebagai berikut:

1. *Intimate*, yaitu hubungan yang menyeluruh yang mesra.
2. *Private*, yaitu hubungan yang bersifat pribadi, khusus untuk beberapa orang saja.
3. *Exclusive*, yaitu hubungan tersebut hanyalah untuk “kita” saja dan tidak untuk orang-orang diluar “kita”.

a. Tipe-tipe Paguyuban

Tipe-tipe Paguyuban menurut Tonnies dalam soekanto (2013:118) yaitu sebagai berikut:

1. Paguyuban karena ikatan darah (*gemeinschaft by blood*) yaitu paguyuban yang merupakan ikatan yang didasarkan pada

ikatan darah atau keturunan, contoh: keluarga, kelompok kekerabatan.

2. Paguyuban karena tempat (*gemeinschaft of place*), yaitu suatu paguyuban yang terdiri dari orang-orang berdekatan tempat tinggal sehingga dapat saling tolong menolong, contoh: rukun tetangga, rukun warga, arisan.
3. Paguyuban karena jiwa-pikiran (*gemeinschaft of mind*), yang merupakan suatu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang walaupun tak mempunyai hubungan darah ataupun tempat tinggalnya tidak berdekatan, tetapi mereka mempunyai jiwa dan pikiran yang sama, ideologi sama. Paguyuban semacam ini biasanya ikatannya tidaklah sekuat paguyuban karena darah atau keturunan.

Mengenai mana yang merupakan bentuk terkemuka, dalam suatu masyarakat, tergantung dari bentuk masyarakat itu sendiri. Misalnya di Jakarta, terutama di daerah elite, paguyuban karena tempat tinggal seperti RT dan RW tidak begitu banyak kegunaannya; lebih besar manfaatnya paguyuban karena ikatan darah. Orang akan lebih mempunyai kecenderungan untuk tolong menolong dengan keluarganya (walaupun tempat tinggalnya berjauhan) daripada mengadakan hubungan dengan tetangganya.

Dalam masyarakat batak Punguan Parsahutaon diartikan sebagai paguyuban masyarakat batak. Punguan parsahutaon salah satu bentuk

kelompok sosial yang dibentuk di daerah perantauan. Punguan parsahutoan termasuk *gemeinsclaft by blood* dengan anggota-anggotanya berasal dari satu nenek moyang sama satu suku dan satu kekerabatan yang sama yaitu suku batak. Punguan parsahutoan ini termasuk *gemeinsclafat of place* dengan alasan bawah berdirinya punguan ini atas dasar menempati wilayah yang sama yaitu kecamatan Bukit Kemuning.

4. Masyarakat Suku Batak

Batak merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia. Nama ini merupakan sebuah tema kolektif untuk mengidentifikasi beberapa suku bangsa yang bermukim dan berasal dari Tapanuli dan Sumatera Timur, di Sumatera Utara. Terbentuknya masyarakat Batak yang tersusun dari berbagai macam marga, sebagian disebabkan karena adanya migrasi keluarga-keluarga dari wilayah lain di Sumatra. (dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Batak).

Pada masyarakat batak mengenal sebuah marga yang seperti dikemukakan oleh Bungaran Antonius (2006:80) “marga merupakan suatu kesatuan kelompok yang mempunyai garis keturunan yang sama berdasarkan nenek moyang yang sama”. Marga diambil dari marga ayah karena sistem kekerabatan batak adalah patrilineal.

Ada dua bentuk kekerabatan bagi suku batak, yaitu berdasarkan garis keturunan (geneologi) dan berdasarkan sosilogis terjadi melau

perkawinan. Hilaman Adikusuma (2003: 68) mengemukakan bahwa “ Di lingkungan masyarakat adat batak masih tetap mempertahankan susunan kekerabatan yang sifatnya *asymmetrisch connubium*, dimana seorang laki-laki tidak boleh menikahi yang satu marga dengannya”.

Bungaran Antonius (2006:18) mengemukakan bahwa:

Suku batak masih terbagi-bagi ke dalam beberapa subsuku, yang pembagiannya atas pemakaian bahasa batak yang mempunyai perbedaan dialek yaitu batak karo yang menempati bagian utara danau toba, batak pakpak atau dairi di bagian barat tapanuli, batak timur atau simalungun di timur danau toba, batak toba di tanah batak pusat dan di antara padang lawas dan batak angkola yang menempati daerah angkola, sipirok dan si bolga bagian selatan.

Marga pada Batak Karo terdapat 5 marga, yaitu marga Karo-karo, Ginting, Sembiring, Tarigan, dan Parangin-angin. Dari lima marga tersebut terdapat submarga lagi. Total submarganya ada 84. Adapun Batak Toba, dikatakan sebagai marga ialah marga-marga pada suku bangsa Batak yang berkampung halaman (*marbona pasogit*) di daerah Toba. Salah satu contoh marga pada suku bangsa Batak Toba yaitu Simangunsong, Marpaung, Napitupulu, Pardede dan masih banyak marga-maraga dari batak toba.

Lalu pada Batak Simalungun terdapat empat marga asli suku Simalungun yang populer dengan akronim SISADAPUR, yaitu Sinaga, Saragih, Damanik, dan Purba. Keempat marga ini merupakan hasil dari *Harungguan Bolon* (permusyawaratan besar) antara empat raja besar

dari masing-masing raja tersebut, untuk tidak saling menyerang dan tidak saling bermusuhan

Sementara pada Batak Mandailing hanya dikenal beberapa marga saja, antara lain Lubis, Nasution, Harahap, Pulungan, Batubara, Parinduri, Lintang, Hasibuan, Rambe, Dalimunthe, Rangkuti, Tanjung, Mardia, Daulay, Matondang, dan Hutasuhut.

Sistem kekerabatan Batak diambil dari garis keturunan laki-laki atau patrilineal. Seorang Batak merasa hidupnya lengkap jika ia telah memiliki anak laki-laki yang meneruskan marganya.

1. Sistem Kekerabatan Batak

Orang batak mempunyai marga dalam sistem kekerabatan mereka. Mereka yang satu marga, dengan arti satu asal keturunan, satu nenek moyang disebut Dongan tubu (Toba), artinya “teman satu perut”, satu asal. Jadi, marga menunjukkan asal keturunan bapak (patrilineal), maka dengan sendirinya marga tersebut juga disusun berdasarkan garis bapak.

Sejak lahirnya marga-marga juga didasarkan pada nenek moyang laki-laki. Jadi, marga merupakan suatu kesatuan kelompok yang mempunyai garis keturunan yang sama berdasarkan nenek moyang yang sama.

Sistem marga diatur berdasarkan apa yang disebut Dalihan Na Tolu (Toba), Sangkep Sitelu (karo), dan Tolu Sahundulan

(Simalungun), yakni sistem yang merupakan ikatan kekerabatan pada masyarakat batak. Sistem itu sendiri terdiri dari tiga unsur, yang komposisinya adalah sebagai berikut (Bungaran Antonius 2015: 13) :

- a. Dongan tubu atau dongan sabutuha (toba), senina (karo), sanina (simalungun), yakni orang-orang semarga (saudara semarga);
- b. Hula-hula (toba), kalimbubu (karo), tondong (simalungun), yakni pihak pemberi istri (pihak orang tua istri);
- c. Boru (toba), anak beru (kari), anak boru (simalungun), pihak penerima isteri atau pihak yang mengambil marga isteri dari suatu kelompok marga.

Bungaran Antonius (2006:100) menjelaskan bahwa:

Dalihan Na Tolu dapat diartikan sebagai tumpuan tiga serangkai atau dalam definisi yang lebih jelas, Dalihan Na Tolu merupakan satu sistem sosial di tanah batak yang menempatkan posisi masing-masing orang batak pada kedudukan tertentu dimana setiap kedudukan ini mempunyai fungsi dan tanggung jawab tersendiri

Ketiga unsur dalihan na tolu (toba), sangkep sitelu (karo), tolu sahundulan (simalungun) ini merupakan satu kesatuan yang integral bagi masyarakat batak, yang selalu bersama-sama dalam setiap aktivitas adat. Tidak satu pun aktivitas adat yang dapat dilakukan, apabila ketiga unsur dia atas tidak lengkap. Jadi Dalihan na tolu merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat batak. Antara satu unsur dengan unsur yang lain tidaklah dapat dipisahkan. Apabila salah satu unsur hilang, maka hilanglah sistem kekerabatan masyarakat batak.

Dongan sabutuha/Senina/Sanina adalah pihak keluarga yang semarga dalam hubungan bapak (patrilineal), sehingga anak laki-laki dan anak perempuan yang semarga tidak boleh kawin. Tertib pertalian patrilineal ini menjiwai sendi-sendi hukum adat dan upacara-upacar adat. Si sada anak, si sada boru, si sada hasuhuton (satu kesatuan terhadap anak laki-laki dan perempuan, dan satu kesatuan dalam upacara adat). Adalah ungkapan yang menggambarkan hubungan antar kerabat. Mereka yang masuk ke dalam golongan hula/kalimbubu/tondong (klen pemberi isteri) mempunyai kedudukan yang tinggi. Hula-hula diibaratkan sebagai mata ni ari binsar, matahari terbit. Maksudnya yang memberi cahaya hidup dalam segala bidang. Bahkan hula-hula juga disebut debata na ni idah, maksudnya adalah dewa-dewa atau Allah yang tampak, itulah sebabnya maka hula-hula selalu dihormati, dianggap sebagai pemberi berkat bahkan dipandang sebagai gambaran Tuhan.

Boru/anak beru/anak boru haru memandang hula-hulanya dengan rasa hormat dan segan, bukan karena keuntungan yang akan diperolehnya, melainkan karena hula-hula itu dianggap sebagai pribadi yang diutamakan karena mereka telah memberikan anak perempuannya sebagai sumber keturunan. Boru atau parboruan adalah kelompok penerima isteri. Mereka yang digolongkan sebagai boru adalah hela (menantu, suami dari kelompok puteri), pihak keluarga hela, termasuk orang tua dan keturunan mereka.

Bagi hula-hula, boru adalah bungkulan (tiang penumpang atap) yang artinya sebagai penopang dan penanggung jawab dalam segala tugas pekerjaan upacara, sebagai realisasi rasa hormatnya terhadap hula-hula (somba marhula-hula). Sebaliknya, pihak hula-hula tetap harus merasa sayang terhadap borunya, sehingga boru bukan merupakan pesuruh atau budak, melainkan sebagai boru yang dikasihi dan dicintai (elek marboru).

Kelompok dongan tubu (saudara sekandung, saudara semarga) saling berhubungan dengan erat karena mereka merupakan kelompok yang sedarah, sehingga orang batak perlu sekali menjaga kesatuan dan persatuan ke dalam dan keluar marganya. Kehatian ini dilukiskan dalam istilah btak toba manat mardongan tubu, artinya hati-hati bersaudara semarga.

Hubungan ketiga unsur di atas tercermin dalam ungkapan somaba marhula-hula, elek maroboru, manat mardongan tubu, yang secara harfiah hula-hula harus disembah, dihormati, penerima isteri harus dibujuk dan disayang, dan teman semarga harus diperlakukan secara hati-hati.

Dalihan na tolu ini tidak bisa dilepaskan dari sistem kekerabatan masyarakat batak dan upacara adat batak . Dalihan na tolu dari sistem kekerabatan sebagai pengatur dalam pola kehidupan pergaulan kehidupan masyarakat batak yaitu tata cara orang batak memanggil sesama masyarakat batak lainnya

Sesuai dengan prinsipnya segala upacara adat harus berdasarkan adat Dalohan Na Tolu, jika ada salah satu unsur dalihan na tolu tidak lengkap, maka upacara adat yang dilaksanakan adalah cacat atau bercela. Jadi, upacara adat bisa dilaksanakan apabila dalihan na tolu ini ada sehingga bisa berjalan lancar dan tidak terjadi permasalahan dalam kegiatan tersebut.

2. Upacara Adat Batak

Setiap suku mempunyai upacara adat yang berbeda-beda begitu juga pada masyarakat suku batak terdapat beberapa jenis upacara adat. Seperti yang dikemukakan oleh K. E. S. Manik (2006:6) yang menjelaskan bahwa: “adapun upacara adat batak toba yaitu, upacara adat kelahiran dan masa bayi (pasahat ulos tondi dan seorang poso-poso), upacara adat pernikahan (pangolihon anak dohot boru dan ulaon mangdati), dan upacara adat kematian (monding sari matua dan saur matua)”.

Upacara adat tersebut mempunyai proses pelaksanaannya tersendiri, berikut proses pelaksanaan upacara adatnya:

1. Upacara Masa Kehamilan Sampai Masa Bayi

Jenis upacara kelahiran dan masa bayi yaitu upacara mangharoan yaitu menyambut kelahiran si bayi, upacara martutuaek yaitu acara memberi nama bagi bayi yang baru lahir dan upacara mangebang yaitu membawa si bayi keluar

untuk memperkenalkan kepada keluarga dan orang-orang sekitar.

Pada masa kehamilan 7-8 bulan diadakan upacara paborsuhon yaitu upacara yaitu upacara memberika makan mengenyahkan dari pihak hula-hula dan paranak (kedua orang tua suami dari si calon ibu) kepada calon si ibu yang bentar lagi melahirkan. Maksud diadakan upacara ini adalah agar calon ibu mempunyai kekuatan dan tahan meghadapi prose persalinan. Upacara ini dilaksanakan setelah ibu calon ibu meminta anak dan menantunya untuk datang ke pihak hula-hula dan memohon doa restu untu pelaksanaan upacara adat ini.

Hula-hula datang memberi ulos yang dikenal dengan ulos tondi dengan tujuan memberi penguatan dan berkat kepada putrinya, dalam acara ini disertai dengan makan-makan bersama keluarga dan setelah anak lahir diadakan juga acara amaka-makan bersma tetangga dan kerabat dekat, acara ini dikenal dengan ulaon esek-esek. (Paiman Napitupulu,2008)

2. Upacara Adat Pernikahan

Bagi suku batak, sesama satu marga dilarang saling menikahi. Jika melanggar ketetapan ini, maka si pelanggar akan mendapat sanksi adat, hali ini ditujukan untuk menghormati marga seseorang, juga supaya keturunan marga tersebut dapat

berkembang. Ini menunjukkan bahwa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan marga memiliki kedudukan yang tinggi.

Dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Pernikahan_adat_Batak_Toba menyatakan ada beberapa tahapan dalam pernikahan batak toba yaitu sebagai berikut:

1. *Paranakkon Hata* - *Paranakkon hata* artinya menyampaikan pinangan oleh paranak (pihak laki-laki) kepada parboru (pihak perempuan). Pihak perempuan langsung memberi jawaban kepada '*suruhan*' pihak laki-laki pada hari itu juga dan pihak yang disuruh *paranak panakkok hata* masing-masing satu orang *dongan tubu*, *boru*, dan *dongan sahuta*.
2. *Marhusip* - *Marhusip* artinya membicarakan prosedur yang harus dilaksanakan oleh pihak paranak sesuai dengan ketentuan adat setempat (*ruhut adat di huta i*) dan sesuai dengan keinginan *parboru* (pihak perempuan). Pada tahap ini tidak pernah dibicarakan maskawin (*sinamot*). Yang dibicarakan hanyalah hal-hal yang berhubungan dengan marhata sinamot dan ketentuan lainnya. Pihak yang disuruh *marhusip* ialah masing-masing satu orang *dongan-tubu*, *boru-tubu*, dan *dongan-sahuta*.
3. *Marhata Sinamot* - Pihak yang ikut *marhata sinamot* adalah masing-masing 2-3 orang dari *dongan-tubu*, *boru* dan *dongan-sahuta*. Mereka tidak membawa makanan apa-apa,

kecuali makanan ringan dan minuman. Yang dibicarakan hanya mengenai *sinamot* dan *jambar sinamot*.

4. *Marpudun Saut* - Dalam *Marpudun saut* sudah diputuskan: ketentuan yang pasti mengenai *sinamot*, ketentuan *jambar sinamot* kepada *si jalo todoan*, ketentuan *sinamot* kepada *parjambar na gok*, ketentuan *sinamot* kepada *parjambar sinamot*, *parjuhut*, *jambar juhut*, tempat upacara, tanggal upacara, ketentuan mengenai ulos yang akan digunakan, ketentuan mengenai ulos-ulos kepada pihak *paranak*, dan ketentuan tentang adat. Tahapannya sebagai berikut:
 1. *Marpudun saut* artinya merealisasikan apa yang dikatakan dalam *Paranak Hata*, *Marhusip*, dan *marhata sinamot*.
 2. Semua yang dibicarakan pada ketiga tingkat pembicaraan sebelumnya *dipudun* (disimpulkan, dirangkum) menjadi satu untuk selanjutnya disahkan oleh tua-tua adat. Itulah yang dimaksud dengan *dipudun saut*.
 3. Setelah semua itu diputuskan dan disahkan oleh pihak *paranak* dan *parboru*, maka tahap selanjutnya adalah menyerahkan *bohi ni sinamot* (uang muka maskawin) kepada *parboru* sesuai dengan yang dibicarakan. Setelah *bohi ni sinamot sampai kepada parboru*,

barulah diadakan makan bersama dan padalan jambar (pembagian jambar).

4. Dalam marpudun saut tidak ada pembicaraan tawar-menawar *sinamot*, karena langsung diberitahukan kepada hadirin, kemudian *parsinabung parboru* mengambil alih pembicaraan. Pariban adalah pihak pertama yang diberi kesempatan untuk berbicara, disusul oleh *simandokkon*, *pamarai*, dan terakhir oleh *Tulang*. Setelah selesai pembicaraan dengan *si jalo todoan* maka keputusan *parboru* sudah selesai; selanjutnya keputusan itu disampaikan kepada paranak untuk melaksanakan penyerahan bohi ni *sinamot* dan *bohi ni sijalo todoan*. Sisanya akan diserahkan pada puncak acara, yakni pada saat upacara perkawinan nanti.).
5. *Unjuk* - Semua upacara perkawinan (*ulaon unjuk*) harus dilakukan di halaman pihak perempuan (*alaman ni parboru*), di mana pun upacara dilangsungkan, berikut adalah tata geraknya: Memanggil liat ni *Tulang ni boru muli* dilanjutkan dengan menentukan tempat duduk. Mengenai tempat duduk di dalam upacara perkawinan diuraikan dalam *Dalihan Na Tolu*. Mempersiapkan makanan: (a) *Paranak memberikan Na Margoar Ni*

Sipanganon dari *parjuhut horbo*. (b) *Parboru* menyampaikan *dengke* (ikan, biasanya ikan mas)

6. Doa makan
7. Membagikan *Jambar*, pembagaian-pembagian seserahan kepada anggota keluarga
8. *Marhata adat* – yang terdiri dari tanggapan oleh *parsinabung (wakil) ni paranak*; dilanjutkan oleh *parsinabung ni parboru*; tanggapan *parsinabung ni paranak*, dan tanggapan *parsinabung ni parboru*.
9. *Pasahat sinamot* (menyampaikan mas kawin) dan *todoan* (membagi).
10. *Mangulosi* (memberi ulos pada pengantin) dan *Padalan Olopolop* (menyatakan resmi).
11. Tangiang Parujungan - Doa penutup pertanda selesainya acara perkawinan adat Batak Toba.

Acara perkawinan apabila dilakukan di rumah pria, maka mempelai wanita dibolehkan pulang ke tempat orang tuanya, lalu diantar lagi oleh para namborunya (bibi) ke tempat pria, kemudian mempelai pria akan melakukan paulak une yaitu berkukung kerumah mertuanya untuk menyatakan terimakasih atas berjalannya acara perkawinan dengan baik.

Setelah itu pihak wanita melakukan maningkir tangga yaitu berkunjung ke rumah pria untuk melihat keadaan mwanita.

Kunjungan ini merupakan kunjungan adat yang terakhir dalam rangka upacara adat pernikahan.

3. Upacara Adat Kematian

Masyarakat adat batak dalam upacara kematian terdapat dua upacara kematian yaitu upacara adat saur matua dan dan upacara adat sari matua. Pelaksanaan upacara adatnya tidak terlalu banyak perbedaan satu dengan lainnya.

Upacara adat sari matua dilaksanakan pada seseorang meninggal dan telah mempunyai anak baik perempuan maupun laki-laki serta memiliki cucu tetapi, anaknya belum semua berkeluarga (menikah). Sedangkan saur matua dilaksanakan pada seseorang yang meninggal dan telah mempunyai anak baik perempuan maupun laki-laki serta memiliki cucu dan semua anaknya telah berkeluarga.

Persiapan pengadaan upacara saur matua pihak kerabat terdiri dari unsur-unsur *Dalihan na Tolu*. *Dalihan natolu* adalah sistem hubungan sosial masyarakat Batak, terdiri dari tiga kelompok unsur kekerabatan, yaitu : pihak *hula-hula* (kelompok orang keluarga marga pihak istri), pihak *dongan tubu* (kelompok orang-orang yaitu : teman atau saudara semarga), dan pihak *boru* (kelompok orang-orang dari pihak

marga suami dari masing-masing saudara perempuan kita, keluarga perempuan pihak ayah) (Richard sinaga, 2003).

Pihak-pihak kerabat sesegera mungkin mengadakan musyawarah keluarga (*martonggo raja*), *Martonggo raja* dilaksanakan oleh seluruh pihak di halaman luar rumah duka, pada sore hari sampai selesai. Pihak masyarakat setempat (*dongan sahuta*) turut hadir sebagai pendengar dalam rapat (biasanya akan turut membantu dalam penyelenggaraan upacara). Rapat membahas penentuan waktu pelaksanaan upacara, lokasi pemakaman, acara adat sesudah penguburan, dan keperluan teknis upacara dengan pembagian tugas masing-masing.

Pelaksanaan upacara bergantung pada lamanya mayat disemayamkan. Idealnya diadakan ketika seluruh putra-putri orang yang mati *saur matua* dan pihak *hula-hula* telah hadir. Ketika seluruh pelayat dari kalangan masyarakat adat telah datang dilaksanakan jamuan makan. Jamuan makan merupakan kesempatan pihak penyelenggara upacara menyediakan hidangan kepada para pelayat berupa nasi dengan lauk berupa hewan kurban. Setelah jamuan makan, dilakukan ritual pembagian *jambar* (hak bagian atau hak perolehan dari milik bersama).

Dilanjutkan dengan acara memasukkan mayat ke dalam peti. Jenazah yang telah dimasukkan kedalam peti mati diletakkan ditengah-tengah seluruh anak dan cucu, dengan posisi peti bagian kaki mengarah ke pintu keluar rumah. Disebelah kanan peti jenazah adalah anak-anak lelaki dengan para istri dan anaknya masing-masing, dan disebelah kiri adalah anak-anak perempuan dengan para suami dan anaknya masing-masing.

Selanjutnya acara manortor (menari) didringi gondang (alat musik tradisional khas batak). Pada kesempatan *manortor* pihak *tulang* (saudara laki-laki ibu almarhum), menyelimutkan *ulos ragi idup* langsung ke badan mayat. Selain itu *bona tulang* (*hula-hula* dari pihak marga saudara laki-laki nenek almarhum) dan *bona ni ari* (*hula-hula* dari pihak marga ibu kakek almarhum) juga memberikan *ulos* (biasanya *ulos sibolang*). *Ulos* dikembangkan di atas peti mayat, sebagai tanda kasih sayang yang terakhir. Kemudian pihak *hula-hula* secara khusus *mangulosi* (menyematkan *ulos*) kepada pihak *boru* dan *hela* (menantu) sebagai simbol *pasu-pasu* (berkat) yang diucapkannya. Pihak *hula-hula* memberikan *ulos sibolang* sebagai *ulos sampetua* kepada istri / suami yang ditinggalkan, dengan meletakkan di atas bahu. Apabila orang yang mati telah lebih dahulu ditinggalkan istri / suaminya, tentunya *ulos* tidak perlu lagi diberikan). Kemudian *hula-hula* memberikan *ulos panggabei* kepada semua keturunan, dengan menyampirkan

ulos (sesaat secara bergantian) di bahu masing-masing anak laki-laki yang tertua sampai yang paling bungsu (terakhir diberikan kembali ke anak lelaki tertua di sertai kata-kata berkat).

Setelah semua ritual tersebut selesai dilaksanakan, upacara adat diakhiri dengan menyerahkan ritual terakhir (acara penguburan berupa ibadah singkat) kepada pihak gereja. Ibadah bisa dilakukan di tempat itu juga, atau ketika jenazah sampai di lokasi perkuburan. Maka sebelum peti dimasukkan kedalam lobang tanah (yang sudah digali sebelumnya), ibadah singkat dipimpin oleh pihak gereja. Dapat dimulai dari nyanyian rohani pembuka, kotbah, nyanyian rohani penutup, dan doa penutup dari pihak gereja. Kemudian jenazah yang sudah di dalam peti yang tertutup dikuburkan (Richard sinaga 2003: 89).

Menurut Koentjaraningrat (2013:83) “Pelestarian kebudayaan merupakan sebuah sistem yang besar, mempunyai berbagai macam komponen yang berhubungan dengan sub sistem kehidupan di masyarakat”. Melestarikan kebudayaan seperti upacara adat adalah hal yang sangat penting dalam lingkungan masyarakat guna menjadikan adat sebagai warisan budaya yang perlu dijaga, dipertahankan serta dilestarikan, maka dari itu diperlukan suatu upaya untuk melestarikannya.

3. Tolong Menolong Masyarakat Batak

Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia. Dimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bisa di implementasikan dalam kehidupan kita sehari-hari. Hal-hal positif yang ada merupakan cerminan diri kita sebagai bangsa Indonesia. Hal ini terlihat dari sila kedua Sila kemanusiaan yang adil dan beradab secara sistematis didasari dan dijiwai oleh sila Ketuhanan Yang Maha Esa, serta mendasari dan menjiwai ketiga sila berikutnya. Sila kemanusiaan sebagai dasar fundamental dalam kehidupan kenegaraan, kebangsaan, dan kemasyarakatan. Sikap dan perilaku positif menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan antara lain:

1. Memperlakukan manusia/orang lain sesuai harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mengakui persamaan derajat, hak, dan kewajiban asasi setiap manusia tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, jenis kelamin, kedudukan social, dan sebagainya.
3. Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia, tenggang rasa, dan tidak semena-mena terhadap orang lain.
4. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, seperti menolong orang lain, memberi bantuan kepada yang membutuhkan.

Tolong menolong ini juga disebut dengan Perilaku prososial atau tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari dapat dipahami sebagai segala perilaku yang memberi manfaat pada orang lain. Tingkah laku prososial (*Prosocial Behavior*) dapat diartikan juga sebagai segala

tindakan apapun yang menguntungkan orang lain. Batson (dalam Taylor. dkk, 2009) mengemukakan *prosocial behavior* (perilaku prososial) adalah kategori yang lebih luas, ia mencakup pada setiap tindakan yang membantu atau dirancang untuk membantu orang lain, terlepas dari motif si penolong. Perilaku prososial didefinisikan sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi positif pada orang lain. Bentuk yang paling jelas dari prososial adalah perilaku menolong.

Lebih spesifik lagi, Eisenberg dan Mussen (dalam Dayakisni, 2009) memberi pengertian perilaku prososial mencakup pada tindakan-tindakan: *sharing* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kejesahatan orang lain. Dayaskini mendefinisikan perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya.

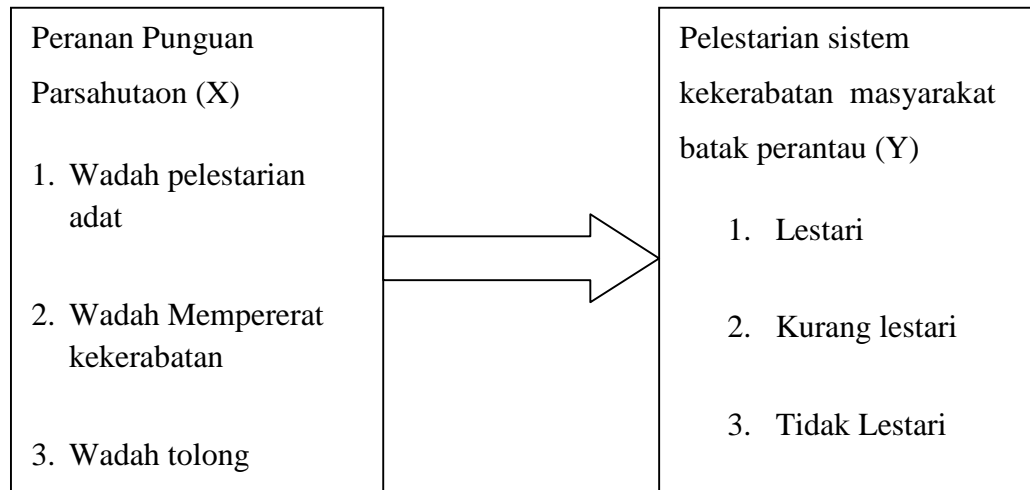
Tolong menolong bukan “barang baru” bagi masyarakat Indonesia. Setiap sukubangsa mengenalnya dengan istilah yang berbeda. Orang Batak menyebutnya “Dalihan Na Tolu”. Dalihan Na tolu ini berawal dari nilai kekerabatannya, dengan kekerabatan inilah mereka saling tolong menolong. Dalam masyarakat batak juga mengenal istilah Marsisarian suatu nilai yang berarti saling mengerti, menghargai, dan saling membantu.

Dalam kegiatan upacara adat tolong menolong Aron (Karo), Marsiadapari (Batak Toba), Marsialapari (Mandailing), Urup-urup (Pakpak) dan Haroan (Simalungun), upaya tolong menolong antara sesama anggota masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pesta, seperti pesta perkawinan, pesta sunatan, mangharoan, dan juga pada upacara kematian. Gotong royong bentuk kedua ini terdapat pada delapan etnis yang ada di Sumatera Utara. Bentuk tolong menolong tersebut bisa berupa bantuan materil seperti beras, kelapa, uang, dan sejenis ternak, tetapi bisa juga dalam bentuk tenaga atau fasilitas. Orang Batak Toba menyebut tradisi ini dengan tumpak.

Secara formal tidak ada kesepakatan dalam kegiatan saling-menolong ini, sehingga bantuan yang diberikan ini tidak menjadi hutang bagi yang menerima bantuan. Namun dilihat dari tata aturan adat, seseorang yang menerima bantuan dari orang lain akan melakukan hal yang sama bila orang lain melakukan pesta adat. Batak Toba dikenal istilah marsirimpa (berarti bekerja serempak), yaitu memberikan bantuan umum kepada seseorang yang sedang menghadapi pekerjaan besar, seperti membangun rumah, atau bantuan umum untuk menyelesaikan pekerjaan yang manfaatnya untuk dinikmati secara bersama-sama, seperti memperbaiki irigasi dan membangun jalan.

B. Kerangka Pikir

Uraian kerangka pikir menjelaskan hubungan dan keterkaitan variabel penelitian. Untuk lebih jelasnya maka penulis menyajikan diagram kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka pikir

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Husaini usman (2009:41) mengemukakan bahwa “metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah sistematis, sedangkan metodologi ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode”.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif penggunaan metode deskriptif ini sangat tepat sebab dalam metode ini dilakukan penyelidikan yang menuturkan serta memaparkan suatu kenyataan atau fakta yang ada yaitu tentang analisis peranan parsahutaon dalam pelestarian sistem kekerabatan masyarakat batak perantau di Bukit Kemuning.

B. Populasi

1. Populasi

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. (Sugiyono 2015:117).

Adapun tujuan dari penentuan populasi menurut Husaini Usman (2009:42) adalah “agar dapat menentukan besarnya anggota sampel yang diambil dari anggota populasi dan membatasi berlakunya daerah generalisasi”.

Populasi yang menjadi penelitian ini adalah ketua pungan parsahutaon dan seluruh anggota pungan parsahutaon di kecamatan bukit kemuning yang berjumlah 45 kepala keluarga. (data primer tahun 2015) sehingga penelitian ini adalah penelitian populasi dikarenakan populasi kurang dari 100.

C. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu:

a. Variabel bebas (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah peranan pungan parsahutaon

b. Variabel terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pelestarian sistem kekerabatan pada masyarakat batak perantau.

D. Definisi Konseptual

1. Peranan Pungan Parsahutaon

Peranan pungan parsahutaon adalah wadah masyarakat batak untuk tetap melaksanakan adat istiadat yang dilakukan oleh pungan untuk

tetap menjaga sistem kekerabatan dan menjalankan adat istiadat sesuai dengan aturan.

2. Pelestarian Sistem Kekerabatan Masyarakat Batak Perantau

Pelestarian sistem kekerabatan salah satu bentuk upaya untuk menjaga nilai-nilai budaya pada masyarakat dengan memelihara identitas dan akar budaya pada masyarakat khususnya pada masyarakat batak yang ada di perantauan.

E. Definisi Operasional

1. Peranan Punguan Parsahutaon (X)

Peranan punguan parsahutaon adalah menjalankan tugas dan fungsi punguan parsahutaon sesuai dengan indikator punguan sebagai wadah masyarakat batak perantau yaitu:

1. Wadah Pelestarian
2. Wadah Mempererat Kekerabatan
3. Wadah Tolong Menolong

Variabel ini diukur dengan

1. Berperan
2. Kurang Berperan
3. Tidak Berperan

2. Pelestarian Sistem Kekerabatan Masyarakat Batak Perantau (Y)

Masyarakat menjalankan nilai-nilai sistem kekerabatan serta adat istiadat sesuai dengan sistem kekerabatan pada masyarakat batak dengan variabel ini diukur dengan:

1. Lestari
2. Kurang Lestari
3. Tidak Lestari

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Pokok

Teknik pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Angket

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang Peranan Punguan Parsahutaon dalam Pelestarian Sistem Keekerabatan Pada Masyarakat Batak Perantau di Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara.

Teknik angket adalah teknik pokok yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data dengan cara membuat daftar pertanyaan secara tertulis yang kemudian diajukan kepada responden.

Angket dalam penelitian ini menggunakan 3 alternatif jawaban yaitu:

1. Untuk Jawaban (a) diberikan skor nilai 3
2. Untuk Jawaban (b) diberikan skor nilai 2
3. Untuk Jawaban (c) diberikan skor nilai 1

Dimana :

1. Untuk jawaban yang sesuai dengan harapan diberi nilai 3
2. Untuk jawaban yang kurang sesuai dengan harapan diberi nilai 2

3. Untuk jawaban yang tidak sesuai dengan harapan diberi nilai 1

2. Teknik Penunjang

Teknik penunjang dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Yaitu proses pencatatan pola perilaku subyek/ orang, benda atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Dalam hal ini peneliti tidak melibatkan diri atau menjadi bagian dari lingkungan sosial atau organisasi yang diamati, peneliti hanya melakukan pengamatan dan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hala dari informan yang lebih mendalam. Untuk memperoleh informasi penulis bertatap muka langsung dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada anggota pungan parsahutaon.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data untuk mendukung keterangan dan fakta-fakta yang berhubungan dengan penelitian. dengan mengumpulkan data-data yang diambil dari buku-buku, dokumentasi dan arsip-arsip pungan parsahutaon.

G. Uji Persyaratan Instrumen

1. Uji Validitas

Untuk mengatasi uji validitas angket diadakan melalui kontrol langsung terhadap teori-teori yang melahirkan indikator-indikator variabel yang disesuaikan dengan maksud dan isi butir soal yang dilakukan melalui korelasi angket dengan berkonsultasi kepada pembimbing.

2. Uji Reliabilitas Angket

Uji reliabilitas angket dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Melakukan uji coba angket kepada 10 orang di luar responden
- b. Hasil uji coba dikelompokkan menjadi item ganjil dan item genap
- c. Hasil item ganjil dan genap dikorelasikan dengan rumus Product Moment, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Hubungan variabel x dan y

X = Variabel Bebas

Y = Variabel Terikat

N = Jumlah Sampel Yang Diteliti

(Suharsimi Arikunto, 2010:213)

Kemudian untuk mengetahui reliabilitas angket digunakan rumus Spearman Brown (Suharsimi Arikunto, 2010:213).

$$r_{11} = \frac{2(r_{1/21/2})}{1 + (r_{1/21/2})}$$

Keterangan :

r_{11} = reabilitas instrumen

$r_{1/21/2}$ = koefisien korelasi item ganjil dan item genap

Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas sebagai berikut :

0,90 – 1,00 = Reliabilitas Tinggi

0,50 – 0,89 = Reliabilitas Sedang

0,00 – 0,49 = Reliabilitas Rendah

(Manase Malo, 1986:139)

H. Teknik Analisis Data

Tindak lanjut dari pengumpulan data adalah menganalisis data. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif yaitu menguraikan kata-kata dalam kalimat serta angka dalam kalimat secara sistematis. Selanjutnya disimpulkan untuk mengelola dan menganalisis data dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi dalam Nafilah (2005:39) yaitu:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Dimana:

I = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kategori

Penentuan tingkat persentase digunakan rumus yang dikemukakan oleh Muhammad Ali (2005 : 184) sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P = Besarnya Persentase

F = Jumlah Skor Yang Diperoleh Diseluruh Item

N = Jumlah Berkalian Seluruh Item Dengan Responden

Untuk menafsirkan banyaknya presentase yang diperoleh digunakan kriteria Suharsimi Arikunto (2009: 196). sebagai berikut:

76%-100% = Baik

56%-75% = Cukup

40%-55% = Kurang Baik

0-39% = Tidak Baik

Selanjutnya untuk melihat tingkat keeratan peranan menggunakan uji Chi Kuadrat, dengan rumus sebagai berikut :

$$X^2 = \sum_{i=j}^B \sum_{j=i}^k \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Keterangan :

X^2 : Chi Kuadrat

$\sum_{i=j}^b$: Jumlah baris

$\sum_{j=i}^k$: Jumlah kolom

O_{ij} : Banyaknya data yang diharapkan terjadi

E_{ij} : Banyaknya data hasil pengamatan

Selanjutnya data akan diuji dengan menggunakan rumus koefisien kontingen (Sudjana, 2009 : 282), yaitu :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}}$$

Keterangan :

C : Koefisien kontingensi

X^2 : Chi Kuadrat

N : Jumlah sampel

Agar harga C yang diperoleh dapat digunakan untuk menilai derajat asosiasi faktor-faktor, maka harga C dibandingkan dengan koefisien kontingensi maksimum. Harga C maksimum dapat dihitung (Sutrisno Hadi, 1989 : 317), dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{m-1}{m}}$$

Keterangan :

C_{maks} : Koefisien kontingen maksimum

M : Harga minimum antara banyak baris dan kolom dengan kriteria uji pengaruh makin dekat dengan harga C_{maks} makin besar derajat asosiasi antar faktor. Dengan kata lain, faktor yang satu semakin berkaitan dengan faktor lain (Sutrisno Hadi,1989:317). Kemudian untuk menentukan tingkat keeratan hubungan dilanjutkan dengan menggunakan langkah sebagai berikut:

$$\in KAT = \frac{C}{C_{maks}}$$

Dengan klasifikasi atau pengkategorian sebagai berikut :

0,00 – 0,199 = Kategori Sangat Rendah
 0,20 – 0,399 = Kategori Rendah
 0,40 – 0,599 = Kategori Sedang
 0,60 – 0,799 = Kategori Kuat
 0,80 – 1,000 = Kategori Sangat Kuat
 (Sugiono, 2009:257)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada peranan pungan parsahutaon dalam pelestarian sistem kekerabatan pada masyarakat batak perantau di Bukit Kemuning, semakin berperan pungan parsahutaon maka semakin lestari sistem kekerabatan pada masyarakat batak perantau di Bukit Kemuning. Begitu juga sebaliknya tidak berperannya pungan parsahutaon maka semakin tidak lestari sistem kekerabatan pada masyarakat batak perantau di Kecamatan Bukit Kemuning.

Pungan parsahutaon mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pelestarian sistem kekerabatan di Bukit Kemuning. Begitu juga dengan sistem kekerabatan masyarakat batak memiliki pengaruh yang kuat terhadap berlangsungnya pungan parsahutaon sehingga antara pungan parsahutaon dan anggota ada kerjasama yang baik agar mempererat tali kekerabatan sehingga dapat memajukan pungan parsahutaon yang ada di Bukit Kemuning.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan hasil, maka penulis mengajukan atau memberikan saran untuk dapat dipertimbangkan agar dapat memaksimalkan peranan pungan parsahutaon dalam pelestarian sistem kekerabatan pada masyarakat batak perantau sebagai berikut:

1. Bagi pengurus pungan parsahutaon hendaknya dapat memperdayakan pelestarian sistem kekerabatan dengan melaksanakan upacara adat sebagaimana mestinya sesuai dengan aturan serta memberikan kesempatan bagi anggota untuk dapat berperan serta dalam kegiatan adat, mempererat hubungan kekerabatan dengan melaksanakan secara rutin pesta bona taon dalam rangka mempererat kekerabatan serta mengadakan pertemuan kegiatan untuk berkumpul semua anggota pungan agar kekeluargaan semakin erat.
2. Bagi para anggota pungan parsahutaon, hendaknya dapat memaksimalkan partisipasinya dalam pungan parsahutaon dengan mengikuti setiap kegiatan yang ada dalam pungan serta tetap menjaga kekerabatan pada setiap anggota dengan menerima segala perbedaan yang ada dalam pungan parsahutaon.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius, Bungaran. 2015. *Arti Dan Fungsi Tanah Bagi Masyarakat Batak Toba, Karo, Simalungun*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duverger, Maurice 2010. *Sosiologi Politik*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Dayakisni, T. & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang :UMM Press
- Hadikusuma, Hilman. 2003. *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Mandar Maju.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Ihromi, T.O. 2004. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta, Lkis Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 2013. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Malo, manasse. 1986. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Penerbit Karunika
- Meuraxa, Dada. 1973 *Sejarah Kebudayaan Suku-suku di Sumatera Utara*. Medan: Sasterawan,
- Napitupulu, Paiman. 2008: *Pedoman Praktis Upacara Adat Batak*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti.
- Raho. Bernard.2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Sinaga, Richard. 2003. *Meninggal Adat Dalihan Na Tolu*. Jakarta: Dian utama

- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung:Alfabeta.
- Sudjana. 2009. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Takari, Muhammad, dkk. 2008. *Masyarakat Kesenian di Indonesia*. Medan: Studia Kultura
- Taylor, Shelley E., dkk. 2009. *Psikologi Sosial. Edisi Kedua Belas*, Jakarta : Kencana.
- Usman, Husaini .2006. *Manajemen:Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marlina Pakpahan. 2010. Faktor - Faktor Penyebab Keluarga Belum Melakukan Upacara Adat Pada Masyarakat Adat Batak Toba Di Kelurahan Perumnas Way Halim Kecamatan Kedaton Bandar Lampung Tahun 2010. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Tidak diterbitkan
- Danu umbara. 2013. Budaya suku batak. Data dapat di akses di https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Batak diakses 1 November 2015
- sinthyauly. 2014. Adat perkawinan bata toba. Data dapat di akses di https://id.wikipedia.org/wiki/Pernikahan_adat_Batak_Toba diakses 1 November 2015